

# PENGENDALIAN DBD MELALUI PEMANFAATAN PEMANTAU JENTIK DAN IKAN CUPANG DI KOTA PALEMBANG

Yulian Taviv, Akhmad Saikhu dan Hotnida Sitorus

Loka Litbang P2B2 Baturaja

**Abstract.** Palembang city has the highest dengue cases compare to other region in South Sumatera Province. This study compares two regions, first region with jumantik (kader) and application of ikan cupang, and the second region only applied with jumantik. This study aims to find public acceptance of ikan cupang (*Ctenops vittatus*) as larvae control in the community and to determine larvae index (house index, container index, breteau index) in both regions. Larvae found in this study were *Aedes aegypti*, *Ae. albopictus* and *Culex spp.* Comparative indicators of mosquito larvae inspection before and after treatment in Kelurahan Kebun Bunga were angka bebas jentik from 48% to 86%, house index from 52% to 14%, container index from 48% to 25%, and breteau index from 66% to 50%, while in Kelurahan Sukarami free account of jentik from 58% to 72%, house index from 42% to 28%, container index from 36% to 50%, and breteau index from 66% to 50%. Kelurahan Kebun Bunga and Kelurahan Sukarami categorized as region with high risk of dengue infection. Ikan cupang was effective as *Aedes* larvae predator, and more acceptable to the community compare to the chemical insecticide. This study suggest to maintain jumantik in order to minimize dengue cases in Palembang city.

*Key words :* dengue fever, jumantik plus, ikan cupang, larvae index.

## PENDAHULUAN

Kota Palembang sebagai salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan memiliki kasus DBD yang tertinggi dan bervariasi sepanjang tahun dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, dimana dalam 3 tahun terakhir (2006-2008) kasus DBD berturut-turut adalah 1475 kasus, 1957 kasus dan 1581 kasus. Angka *Case Fatality Rate* (CFR) DBD dalam 3 tahun terakhir berturut-turut adalah 0,14%, 0,72%, dan 0,44%. Kota Palembang masuk kategori daerah endemis DBD sebanyak 89 kelurahan dan 18 kelurahan dalam kategori sporadis. Wilayah Puskesmas Sukarami terdiri dari Kelurahan Sukarami dan Kelurahan Kebun Bunga merupakan daerah endemis DBD dan memiliki angka kasus yang lebih tinggi dibandingkan

dengan daerah lainnya, memiliki jumlah penduduk yang tinggi, pemukiman penduduk yang mengelompok, padat dan mobilitas penduduk yang tinggi. *Incidence Rate* DBD Kelurahan Sukarami 3 tahun terakhir adalah 235, 325, dan 154 sedangkan *Incidence Rate* DBD Kelurahan Kebun Bunga 3 tahun terakhir adalah 83, 321, dan 161.<sup>(1)</sup>

Upaya pemberantasan DBD di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Palembang seperti program pemberantasan DBD di Indonesia dengan mengaktifkan gerakan 3M plus dan melakukan penyemprotan insektisida di fokus area dan pembagian bubuk abate. Peran serta masyarakat dalam mendukung upaya pemberantasan DBD dilakukan dengan pembentukan Kader Pemantau Jentik yang

sampai saat ini mencapai 240 orang kader yang tersebar di 30 kelurahan di Kota Palembang. Tugas kader selama ini adalah memantau keberadaan jentik di rumah-rumah penduduk dan memberikan abate sebagai solusi untuk memberantas jentik, namun abate masih dianggap kurang efektif karena sebagai bahan kimia, efektifitas abate akan berkurang bahkan hilang bila masyarakat menguras bak mandi atau tempat penampungan air dan abate memiliki batas ampuh selama 3 (tiga) bulan sehingga perlu ditambah atau diganti (Dinas kesehatan Kota Palembang). Jumantik yang aktif mempengaruhi tingginya ABJ (angka bebas jentik), dan tingginya ABJ mempengaruhi tidak adanya kasus DBD. <sup>(2)</sup>

Salah satu cara pengendalian kepadatan jentik nyamuk seperti penelitian Salim Usman dan Soemarlani (1974) menunjukkan bahwa kemampuan makan ikan cupang (*Ctenops vittatus*) dalam pengamatan secara laboratorium terhadap larva stadium II dan IV *Culex fatigans* minimum 15,7 ekor per hari dan maksimum 33,5 rata-rata 29,4 ekor per hari. Penelitian Taviv dan kawan-kawan (2007) <sup>(3)</sup> menunjukkan bahwa ikan cupang yang efektif untuk pengendalian larva *Aedes* adalah dengan ukuran 4 cm atau 5 cm. Ikan cupang tidak mati walaupun di kontainer terdapat atau ditaburi abate. Ikan cupang atau dalam bahasa daerah Palembang dikenal sebagai *Iwak Tempalo* merupakan ikan yang cukup dikenal dan mudah diperoleh masyarakat Kota Palembang karena selama ini ikan tersebut digunakan sebagai ikan hias dan ikan untuk permainan (diadu).

Data kasus DBD di Kota Palembang yang masih tinggi dan upaya pengendalian DBD yang selama ini dilakukan belum menunjukkan penurunan kasus DBD yang bermakna, maka penelitian ini berupaya

mengetahui efektivitas peran kader jumantik plus pemantau ikan cupang (jumantik plus) dalam upaya meningkatkan ABJ yang sekaligus mengarah kepada penurunan angka kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukarami. Penelitian ini menjadikan.

Penelitian ini mencoba membandingkan dua daerah dengan karakteristik daerah yang diaplikasikan kader pemantau jentik dan ikan cupang (jumantik plus) serta daerah dengan kader yang hanya memantau jentik. Indikator penilaian adalah karakteristik penduduk, spesies nyamuk pradewasa dan kontainer, angka bebas jentik (ABJ), *House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap Ikan Cupang (*Ctenops vittatus*) sebagai pengendalian jentik di rumah.

## CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukarami. Daerah perlakuan adalah Kelurahan Kebun Bunga sedangkan daerah pembandingan adalah Kelurahan Sukarami. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Mei sampai dengan bulan Nopember tahun 2009. Jenis penelitian ini adalah penelitian intervensi. Disain penelitian adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami. Sampel penelitian adalah masyarakat terpilih sebagai responden di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami, dimana akan dilakukan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan 2 sampai dengan 3 kali seminggu akan dilakukan pemeriksaan jentik pada kontainer-kontainer yang terdapat di rumah responden tersebut. Sampel pada penelitian ini terdiri dari sampel masyarakat/rumah tangga. Estimasi besar sampel

minimal per kelurahan ditentukan dengan menggunakan rumus dari Lwanga dan Lameshow <sup>(4)</sup> sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P) N}{d^2 (N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}$$

- n = Jumlah sampel yang dibutuhkan
- Z<sub>1-α/2</sub> = Standar skor yang dikaitkan dengan taraf nyata diinginkan
- P = Proporsi yang diharapkan
- d<sup>2</sup> = Nilai presisi absolut yang dibutuhkan
- N = Jumlah populasi

sehingga diperoleh sampel minimal di Kelurahan Kebun Bunga adalah 105 responden (Z<sub>1-α/2</sub>=1,96; P=0,161; d<sup>2</sup> = 7%; N=6429) dan di Kelurahan Sukarami adalah 101 responden (Z<sub>1-α/2</sub>=1,96; P=0,154; d<sup>2</sup> = 7%; N=6940).

Pemilihan sampel menggunakan teknik penentuan sampel secara acak sederhana. Jumlah kader pemantau jentik dan ikan cupang per kelurahan ditetapkan secara purposif yaitu satu orang kader mewakili beberapa RT (Rukun Tetangga), kader yang selama ini bertugas sebagai pemantau jentik berkala yang telah dipilih oleh petugas kesehatan sehingga diperoleh 14 kader per kelurahan dan tidak pada wilayah yang sama (berbeda RT), dimana satu kader mengawasi 10 sampai dengan 15 rumah tangga.

Pengumpulan data rumah atau kontainer yang positif jentik dilakukan dengan melakukan survey jentik dengan mengambil beberapa larva dan pupa yang ada di kontainer menggunakan peralatan survey jentik dan dicatat menggunakan formulir. Pengumpulan data penerimaan masyarakat terhadap Ikan Cupang diperoleh menggunakan kuesioner.

Data di analisis secara diskriptif dan analitik (t-test) perbedaan ABJ, HI, BI, CI antara Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami. Penerimaan masya-

rakat terhadap Ikan Cupang (*Ctenops vittatus*) dianalisis secara deskriptif dan analitik (*Chi-Square*). Indeks larva yang diukur adalah ABJ, HI, CI, BI <sup>(5)</sup> dan Angka *Density Figures* <sup>(6)</sup> sebagai berikut :

- a. Angka Bebas Jentik (ABJ)

$$\frac{X}{N} \times 100\%$$

- X = Jumlah rumah/bangunan yang tidak ditemukan jentik
- N = Jumlah rumah/bangunan yang diperiksa

- b. House Index (HI)

$$\frac{X}{N} \times 100\%$$

- X = Jumlah rumah/bangunan dengan jentik
- N = Jumlah rumah/bangunan yang diperiksa

- c. Container Index (CI)

$$\frac{X}{N} \times 100\%$$

- X = Jumlah kontainer dengan jentik
- N = Jumlah kontainer yang diperiksa

- d. Breteau Index (BI)

$$\frac{X}{N} \times 100\%$$

- X = Jumlah kontainer dengan jentik
- N = Jumlah rumah yang diperiksa

- e. Angka *Density Figures* seperti pada Tabel 1, apabila nilainya lebih dari 5 maka daerah tersebut dikategorikan memiliki resiko penularan yang tinggi.

## HASIL

- A. Wawancara Masyarakat Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami

## 1. Karakteristik masyarakat

Mayoritas responden Kelurahan Kebun Bunga adalah perempuan (52,7%) sedangkan di Kelurahan Sukarami adalah laki-laki (57%). Kisaran umur responden terbanyak pada umur 36-50 tahun dan pendidikan formal yang ditamatkan responden terbanyak adalah tamat SLTA, data selengkapnya seperti Tabel 2

2. Penerimaan masyarakat akan Abate® dan Ikan Cupang (*Ctenops vittatus*) untuk pengendalian larva di rumah.

Hasil wawancara (Tabel 3) menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendengar manfaat Ikan Cupang yaitu di Kelurahan Kebun Bunga 89,1% dan Kelurahan Sukarami 87,6%. Mayoritas responden juga berpendapat bahwa Ikan Cupang bermanfaat menurunkan kasus DBD (Kelurahan Kebun Bunga = 71,3%, Kelurahan Sukarami = 80,6%), sedangkan yang paling banyak pernah memelihara Ikan Cupang adalah responden di Kelurahan Kebun Bunga (61,3%) dibandingkan dengan di

**Tabel 1. *Aedes aegypti* Larval Density Figures of WHO Corresponding to Various Larval Indices**

Density Figure	House Index	Container Index	Breteau Index
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-49	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-76	32-40	100-199
9	77	41	200

**Tabel 2. Karakteristik Responden di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2009**

Karakteristik Responden	Persentase (%)	
	Kel. Kebun Bunga n = 129	Kel. Sukarami n = 121
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47,3	57
Perempuan	52,7	43
Umur		
< 20 tahun	1,6	1,7
21-35 tahun	21,6	37,2
36-50 tahun	44,2	44,6
>50 tahun	32,6	16,5
Pendidikan		
Tidak tamat SD/tidak pernah sekolah	25,6	33,1
Tamat SD dan SLTP (pendidikan dasar)	7,8	16,4
Tamat SLTA	51,2	45,5
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	15,5	5

**Tabel 3. Penerimaan Masyarakat Terhadap Abate<sup>®</sup> dan Ikan Cupang di Kelurahan Kebun Bunga Dan Kelurahan Sukarami Kota Palembang Tahun 2009**

Penerimaan Responden Terhadap Tindakan Penanggulangan DBD	Persentase Responden (%)	
	Kel. Kebun Bunga n = 129	Kel. Sukarami n = 121
Apakah pernah mendengar manfaat ikan cupang		
pernah	89,1	87,6
tidak pernah	10,9	12,4
Apakah ikan cupang bermanfaat menurunkan kasus DBD		
berperan	71,3	80,6
tidak berperan	5,4	1
tidak tahu	13,2	18,4
Apakah pernah memelihara ikan cupang		
pernah	61,3	53,4
tidak pernah	38,7	46,6
Darimana Ikan Cupang diperoleh		
swadaya	72,6	70,9
petugas kesehatan	27,4	29,1
Apakah pernah mendengar manfaat abate <sup>®</sup>		
pernah	76,5	80,8
tidak pernah	23,5	19,2
Apakah abate <sup>®</sup> bermanfaat menurunkan kasus DBD		
berperan	75,4	77,7
tidak berperan	2,5	0
tidak tahu	22	22,3
Apakah pernah memakai abate <sup>®</sup>		
pernah	68,1	58,3
tidak pernah	31,9	41,7
Darimana abate <sup>®</sup> diperoleh		
swadaya	25,9	36,7
petugas kesehatan	74,1	63,3
Dalam pengendalian DBD, aplikasi yang paling disukai		
Ikan Cupang	42,6	71,8
abate <sup>®</sup>	20	17,5
Ikan cupang + abate <sup>®</sup>	24,3	5,8
tidak tahu	13	4,9

Kelurahan Sukarami (53,4%). Mayoritas responden lebih menyukai menggunakan Ikan Cupang (Kelurahan Kebun Bunga = 42,6% dan Kelurahan Sukarami = 71,8%) dalam pengendalian DBD di lingkungannya

B. Pengamatan Jentik di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami

1. Spesies nyamuk pradewasa

Nyamuk pradewasa yang diperoleh adalah *Ae. aegypti*, *Ae. albopictus* dan *Culex spp.* Spesies *Ae. aegypti* merupakan spesies yang paling banyak diperoleh dibandingkan dengan spesies lainnya (di Kelurahan Kebun Bunga = 51,35% dan Kelurahan Sukarami = 75%). Hasil pemeriksaan jentik memperlihatkan bahwa dalam satu kontainer bias terdapat lebih dari satu spesies nyamuk (*Ae. aegypti* + *Ae. albopictus*, *Ae. albopictus* + *Culex*, *Ae.*

**Tabel 4. Spesies Nyamuk Pradewasa yang Ditemukan dalam Kontainer di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami Kota Palembang dari bulan Mei – Nopember Tahun 2009**

Spesies nyamuk pradewasa	Persentase (%)	
	Kel. Kebun Bunga	Kel. Sukarami
<i>Ae. Aegypti</i>	51,35	75
<i>Ae. Albopictus</i>	33,60	14,04
<i>Culex spp</i>	7,12	7,6
<i>Ae. aegypti</i> + <i>Ae. Albopictus</i>	4,42	1,54
<i>Ae. albopictus</i> + <i>Culex spp</i>	1,35	1,15
<i>Ae. aegypti</i> + <i>Culex spp</i>	1,54	0,77
<i>Ae. aegypti</i> + <i>Ae. albopictus</i> + <i>Culex spp</i>	0,76	0

**Tabel 5. Jenis kontainer yang positif jentik di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami Kota Palembang dari bulan Mei – Nopember Tahun 2009**

Jenis Kontainer	Jumlah Kontainer (%)	
	Kel. Kebun Bunga	Kel. Sukarami
Bak mandi/bak WC	355 (70,58%)	265 (59,15%)
Drum	135 (26,84%)	209 (46,65%)
Ember	50 (9,94%)	119 (26,56%)
Tempayan	15 (2,98%)	24 (5,36%)
Kaleng/botol/ember bekas	8 (1,59%)	1 (0,22%)
Ban bekas	7 (1,39%)	0 (0%)
Pot bunga	15 (2,98%)	2 (0,45%)
Saluran air	6 (1,19%)	0 (0%)
Kolam buatan	9 (1,79%)	3 (0,67%)
Talang	2 (0,39%)	5 (1,12%)
Pelepah daun	1 (0,19%)	0 (0%)
Total	503	448

*aegypti* + *Culex* dan *Ae. aegypti* + *A.albopictus* + *Culex*), hasil selengkapnya pada Tabel 4.

Hasil pengamatan jentik di daerah pembanding dan perlakuan (Tabel 5) diketahui bahwa paling banyak kontainer berupa bak mandi yang ditemukan positif jentik (di Kelurahan Kebun Bunga = 70,58% dan Kelurahan Sukarami = 59,15%). Jenis kontainer yang positif jentik lebih bervariasi di Kelurahan Kebun Bunga (11 jenis) dibandingkan di Kelurahan Sukarami (8 jenis).

## 2. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Kegiatan pemantau jentik dilakukan di daerah perlakuan dan pembanding. Pemeriksaan jentik dilakukan dalam 5 tahap yaitu satu kali sebelum perlakuan (survey awal) dan 4 kali setelah perlakuan (evaluasi) dengan hasil seperti Gambar 1.

Survey awal ABJ di Kelurahan Kebun Bunga sebesar 48% dan Sukarami sebesar 58%, setelah dilakukan perlakuan yaitu pemberian ikan cupang di kontainer masyarakat yang ditemukan jentik, menunjukkan terjadi peningkatan ABJ baik di Kelurahan Kebun Bunga (menjadi 86%) maupun di Kelurahan Sukarami (menjadi 72%). Perbedaan Angka ABJ Kelurahan

Kebun Bunga dengan Kelurahan Sukarami setelah evaluasi ke IV tidak berbeda secara bermakna ( $p=0,403$ ), tetapi peningkatan ABJ di Kelurahan Kebun Bunga sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan perbedaan yang bermakna  $p=0,000$  demikian pula di Kelurahan Sukarami menunjukkan perbedaan yang bermakna  $p=0,000$ .

C. Angka *House Index (HI)*, *Container Index (CI)* dan *Breteau Index (BI)*

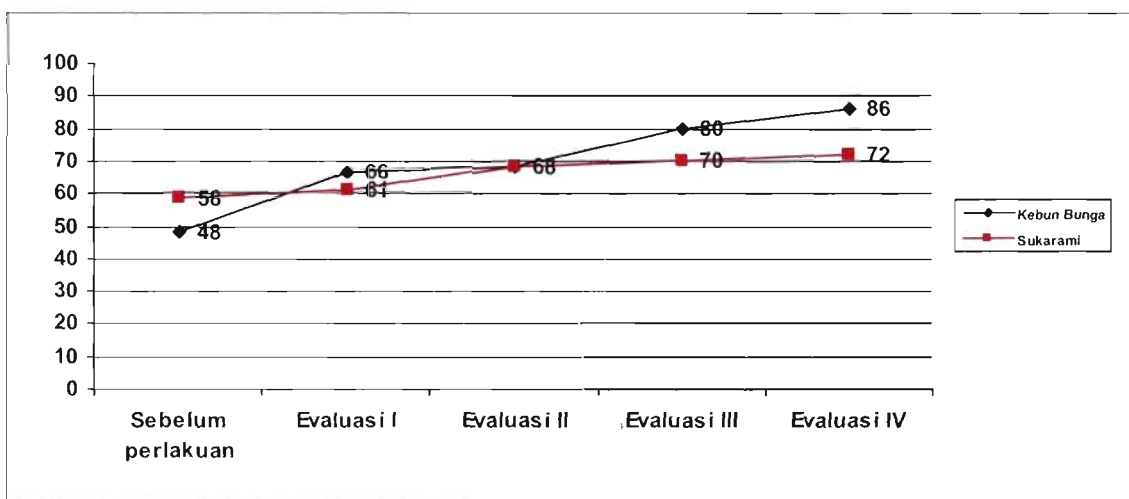
Angka HI, CI dan BI di daerah perlakuan dan pembanding setelah dilakukan intervensi memperlihatkan perbedaan walaupun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna seperti pada Tabel 8. Perbedaan angka HI, CI dan BI di Kelurahan Kebun Bunga pada survey awal sampai evaluasi ke IV menunjukkan perbedaan secara bermakna  $p<0,05$  [(*House Index*  $p=0,010$ ), (*Container Index*  $p=0,001$ ), (*Breteau Index*  $p=0,000$ )] demikian juga halnya dengan di Kelurahan Sukarami pada survey awal sampai dengan evaluasi ke IV menunjukkan perbedaan

secara bermakna  $p<0,05$  [(*House Index*  $p=0,000$ ), (*Container Index*  $p=0,000$ ), (*Breteau Index*  $p=0,000$ )]

PEMBAHASAN

A. Wawancara Masyarakat Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami

Mayoritas responden berpendidikan SLTA, dengan tingginya pendidikan masyarakat Kelurahan Kebun Bunga dan Sukarami diharapkan pengetahuannya tinggi. Walaupun demikian, pengetahuan yang baik belum tentu mempengaruhi keberadaan jentik di rumah seperti yang terjadi di Kelurahan Sekejati Kota Bandung yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan keberadaan jentik di rumah responden, tetapi praktek responden tentang pencegahan melalui PSN abatisasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik di rumah responden.<sup>(7)</sup>



Gambar 1. Perbandingan Angka Bebas Jentik Sebelum Perlakuan Sampai Dengan Evaluasi Ke 4 di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami Kota Palembang Tahun 2009

**Tabel 8. Perbandingan Angka *House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* Survey Awal Sampai Evaluasi IV dan Angka *Density Figure* di Kelurahan Kebun Bunga dan Sukarami Kota Palembang Tahun 2009**

Kelurahan	Pengamatan Jentik					<i>p value</i>	Density Figure
	Survey Awal	Evaluasi I	Evaluasi II	Evaluasi III	Evaluasi IV		
<i>House Index</i>							
Kebun Bunga	52	34	32	20	14	0,606	3
Sukarami	42	39	32	30	28		
<i>Container Index</i>							
Kebun Bunga	48	36	30	28	25	0,129	6
Sukarami	36	32	47	48	50		
<i>Breteau Index</i>							
Kebun Bunga	57	45	47	40	35	0,816	5
Sukarami	66	59	47	50	50		

Mayoritas responden juga berpendapat bahwa memelihara Ikan Cupang bermanfaat menurunkan kasus DBD. Mayoritas responden lebih menyukai menggunakan Ikan Cupang dalam pengendalian DBD di lingkungannya dengan alasan alami, Ikan Cupang langsung memakan jentik, tidak mengubah rasa air. Cara tersebut merupakan salah satu alternatif pencegahan terhadap penyakit demam berdarah yang disarankan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan serta Dinas Kesehatan Kab. Sragen.<sup>(8)</sup>

#### B. Pengamatan Jentik di Kelurahan Kebun Bunga dan Kelurahan Sukarami

Survey awal ABJ di Kelurahan Kebun Bunga dan Sukarami berindikasikan mempunyai resiko penularan DBD yang tinggi, sampai dengan evaluasi IV mengindikasikan bahwa di kedua kelurahan tersebut mempunyai resiko penularan DBD yang sedang Setelah dilakukan perlakuan, telah terjadi peningkatan ABJ di Kelurahan Kebun Bunga dan di Kelurahan Sukarami,

walaupun masih di bawah standard ABJ nasional yaitu >95%.<sup>(9, 10, 11)</sup>

Melihat fenomena yang terjadi antara daerah perlakuan dan pembanding yaitu angka ABJ tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna, namun terjadi peningkatan angka ABJ pada survey awal sampai evaluasi ke IV secara bermakna di kedua daerah penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya intervensi dengan ikan cupang tidak berpengaruh secara signifikan tetapi perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang lebih berperan untuk peningkatan ABJ dan penurunan HI, BI dan CI. Hal ini dapat dilihat di lapangan dimana setiap kali (1 kali 1 bulan) pengamatan jentik di kedua daerah penelitian yang dilakukan oleh kader menjadikan masyarakat rajin untuk membersihkan penampungan airnya apabila ada jentik dan membeli ikan pemakan jentik apabila ikan yang didistribusikan mati untuk upaya pemberantasan jentik, disamping itu kader akan memberikan teguran bagi masyarakat yang penampungan airnya masih ditemukan



jentik sehingga menimbulkan budaya malu.

Di Kabupaten Bantul dengan penerapan PSN antara daerah perlakuan dan daerah kontrol menunjukkan ada perbedaan ABJ desa percontohan DBD dan desa non percontohan DBD, sehingga pemberantasan dan penanggulangan nyamuk penular DBD dengan menerapkan desa percontohan DBD di Kabupaten Bantul perlu diteruskan.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan antara pergerakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dan angka bebas jentik di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka adalah: penyuluhan kelompok tentang demam berdarah dengue, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue, sarana pendukung PSN-DBD, serta pemantauan jentik secara berkala.<sup>(13)</sup>

## KESIMPULAN

DBD masih merupakan ancaman di Kelurahan Kebun Bunga dan Sukarami. Hal ini berdasarkan Angka Bebas Jentik (ABJ) masih di bawah standard nasional (<95%) dan berdasarkan nilai *Density Figure House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI) lebih dari 5. Hasil intervensi dengan pemanfaatan Ikan Cupang plus pemantau jentik lebih efektif meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) dan menurunkan *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI) dibandingkan hanya dengan pemantau jentik.

## SARAN

1. Peran kader pemantau jentik plus ikan cupang perlu ditingkatkan dengan

secara berkala di pantau secara serius oleh pengelola program di tingkat puskesmas dan Kabupaten/Kota.

2. Ikan cupang dapat disarankan sebagai pengendali jentik *Aedes* di masyarakat dengan pemanfaatan kader untuk memonitor keberadaan ikan cupang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dan penghargaan kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan dan Staf, Kepala Dinas Kesehatan Kota Palembang dan staf, Kepala Puskesmas Sukarami dan staf atas kesempatan dan bantuan yang diberikan selama kegiatan penelitian. Ibu-ibu kader di Kelurahan Kebun Bunga dan Sukarami yang telah membantu kegiatan selama penelitian lapangan. Tidak lupa ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional atas bantuan dana sehingga terlaksananya penelitian ini, dan teman-teman di Loka Litbang P2B2 Baturaja atas partisipasi dan bantuannya selama kegiatan penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Dinas Kesehatan Kota. DBD Per Kelurahan, Palembang; 2008.
2. Yulianti dan Noersuchufi. Pengaruh Keaktifan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Terhadap Angka Bebas Jentik (Abj) Dan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) (Studi Pada Pelaksanaan "Gerakan Jumat Berseri + PSN 60 Menit" Di Kota Mojokerto); 2006 ;<http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdl-hub-gdl-s1-2007-yuliantino> diakses tanggal 14 Agustus 2009.
3. Taviv Y, Alwi A, Budianto A, Purnama D, Betriyon. Efektifitas Ikan Cupang (*Ctenops vittatus*) dalam Pengendalian Larva dan Daya Tahannya Terhadap Temephos, dalam Jurnal Ekologi Kesehatan Badan Litbang Depkes RI Vol: 6, No.2 Litbangkes Jakarta; 2007.

4. Lwanga S.K. dan Lemeshow S. Sample Size Determination in Health Studies, A Practical manual Version 2.00 Copyright (c) 1996-98, World Health Organization, Geneva; 2002
5. Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal P2M & PLP, Pedoman Survei Entomologi Demam Berdarah Dengue, 2002
6. Service MW. Mosquito Ecology, Field Sampling Method. Chapman & hall; 1997.
7. Warsito H. Hubungan Perilaku Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Kelurahan Sekejati Kota Bandung [Skripsi]; 2005; <http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?Action=4&idx=2685> diakses pada tanggal 26 Nopember 2009.
8. Anonimus. Ikan Cupang Pemakan Jentik Nyamuk; 2009 <http://www.sragen.go.id/berita/berita.php> diakses tanggal 15 Mei 2010
9. Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal P2M & PLP. Membina Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD), Petunjuk Bagi POKJANAL DBD; 1999
10. Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal P2M & PLP. Petunjuk Teknis Pemberantasan Nyamuk Penular Penyakit Demam Berdarah Dengue; 1999.
11. Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal P2M & PLP. Pedoman Survei Entomologi Demam Berdarah Dengue; 2002.
12. Pranoto H. Perbedaan Praktik PSN Dan Angka Bebas Jentik (ABJ) Di Desa Percontohan DBD dan Desa Non Percontohan DBD Di Kabupaten Bantul [Skripsi]; 2004 <http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=2142> diakses pada tanggal 26 Nopember 2009.
13. Rosidi AR. dan Adisasmito W (2009), Hubungan Faktor Penggerak Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) Dengan Angka Bebas Jentik Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat; 2009 [http://www.mkb-online.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=253](http://www.mkb-online.org/index.php?option=com_content&view=article&id=253) diakses pada tanggal 26 Nopember 2009.